

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian nasional, karena selain menyediakan pangan bagi seluruh penduduk, sektor ini juga menyumbang devisa, menyediakan kesempatan kerja dan mendukung perkembangan sektor lain terutama dalam penyediaan bahan baku bagi industri. Pembangunan pertanian merupakan bagian yang diandalkan dalam mencapai pertanian yang tangguh dan juga sebagai wahana untuk mencapai peningkatan pertanian. Sektor pertanian yang diunggulkan adalah sektor perkebunan. Pembangunan perkebunan dapat dilakukan oleh pihak swasta dalam bentuk perkebunan besar ataupun oleh rakyat dalam bentuk perkebunan rakyat. Perkebunan merupakan sub sektor yang berperan penting dalam perekonomian nasional dan perkebunan memiliki kontribusi besar dalam pendapatan nasional, penyediaan lapangan kerja, penerimaan ekspor dan penerimaan pajak. Dalam perkembangannya, sub sektor ini tidak terlepas dari berbagai dinamika nasional dan global (Hasibuan, 2008).

Salah satu komoditas dalam pembangunan perkebunan yang sangat menonjol adalah komoditi kelapa sawit yang dalam perkembangannya : 1) mampu menggantikan peran kelapa (*Cocos nucifera*) sebagai bahan baku industri pangan dan non-pangan di dalam negeri, dan 2) sebagai salah satu primadona ekspor non-migas Indonesia yang mampu memberikan pemasukan devisa bagi negara (Fauzi, dkk, 2007). Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki arti penting bagi perkembangan pembangunan nasional. Selain mampu menciptakan kesempatan kerja, kontribusi lainnya adalah sebagai sumber devisa negara. Indonesia merupakan salah satu produsen utama minyak sawit (*Crude Palm Oil*). *Crude Palm Oil* (CPO) yang dihasilkan kelapa sawit memiliki beberapa keunggulan dibandingkan minyak nabati tanaman lainnya, yaitu tahan lebih lama, tahan terhadap tekanan, dan memiliki toleransi suhu yang

relatif tinggi. CPO dikenal sebagai produk primadona perkebunan Indonesia (Surbakti, 2008).

Kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang dapat menghasilkan minyak nabati disamping tanaman kacang-kacangan dan jagung. Pengolahan terhadap buah sawit akan diperoleh produk utama yang berupa CPO (*Crude Palm Oil*), PK (*Palm Kernel*) dan produk sampingannya berupa tempurung, ampas, dan tandan kosong. CPO dapat digunakan sebagai bahan baku untuk industri minyak goreng, mentega, dan sabun (Setyamidjaja, 2006). Pengembangan usaha perkebunan kelapa sawit ini dikenal dengan tiga bentuk utama usaha perkebunan, yaitu Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Swasta (PBS), dan Perkebunan Besar Negara. Walaupun dihadapkan kepada berbagai hambatan, sejak Pelita I sampai sekarang upaya perluasan areal dan peningkatan produksi kelapa sawit di Indonesia tetap berlangsung dengan laju yang cepat (Mangoensoekarjo, 2003).

Sumatera Barat merupakan propinsi yang memiliki sumberdaya yang baik untuk tanaman kelapa sawit. Hal ini menjadikan Propinsi Sumatera Barat sebagai salah satu propinsi yang berpotensi untuk mengembangkan komoditi ini. Bahkan menurut data Dinas Perkebunan Tahun 2009, kelapa sawit menjadi salah satu komoditi terbesar dan paling banyak diusahakan dengan luas mencapai 344.351 Ha (Lampiran 1). Daerah yang paling banyak mengusahakan perkebunan kelapa sawit adalah Kabupaten Pasaman Barat.

Kabupaten Pasaman Barat merupakan kabupaten yang memiliki lahan yang berpotensi untuk tanaman perkebunan. Hal ini terbukti bahwa lahan yang terbesar diusahakan Kabupaten ini untuk tanaman kelapa sawit yaitu sekitar 151.889 hektar (Lampiran 2). Pada Lampiran 2 dapat diketahui bahwa di Pasaman Barat lahan yang telah diusahakan untuk perusahaan kelapa sawit adalah sekitar 44,1% dari total keseluruhan lahan yang telah diusahakan untuk komoditi perkebunan kelapa sawit.

Kondisi ini juga diikuti dengan semakin meningkatnya produksi industri pengolahan kelapa sawit di Propinsi Sumatera Barat umumnya dan Kabupaten Pasaman Barat khususnya yaitu sebesar 267.448 ton (Dinas Perkebunan Sumbar, 2009). Sehingga dapat diketahui produksi kelapa sawit di Pasaman Barat sebesar 42% dari total produksi tanaman perkebunan di Pasaman Barat. Dalam hal ini

industri yang mengolah bagian kelapa sawit yang disebut TBS (Tandan Buah Segar) menjadi CPO (*Crude Palm Oil*). Nilai ekspor CPO kelapa sawit mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2007 ekspor CPO ke negara tujuan adalah 1.137.009,65 ton/tahun (US\$ 753.115,13), kemudian pada tahun 2008 terjadi peningkatan sebesar 1.452.818,71 ton/tahun (US\$ 1.276.769,15). Kemudian terjadi penurunan nilai ekspor pada tahun 2009 yaitu 1.351.165,16 Ton/tahun (US\$ 791.867,49) kemudian meningkat lagi pada tahun 2010, ekspor CPO ke negara tujuan mencapai 1.392.961,61 ton/tahun (US\$ 1.127.891,09) (Lampiran 3).

Pengolahan kelapa sawit merupakan salah satu faktor menentukan keberhasilan usaha perkebunan kelapa sawit hasil utama yang dapat diperoleh ialah minyak sawit mentah / CPO (*Crude Palm Oil*), minyak inti sawit / PKO (*Palm Kernel Oil*), serabut, cangkang, dan tandan kosong sawit. Produksi CPO memiliki kaitan erat dengan luas areal perkebunan yang produktif, disamping itu juga ada faktor lain yang mempengaruhi seperti kondisi tanah ataupun iklimnya. Sementara itu rata-rata produksi per hektar perkebunan kelapa sawit di Indonesia berbeda-beda sesuai dengan pola pengusahaannya atau pola pengelolaannya (Ekaprasetya, 2006).

Perusahaan pengolahan kelapa sawit TBS menjadi CPO di Pasaman Barat cukup banyak yaitu sekitar 8 perusahaan kelapa sawit. Sebagian besar perusahaan tersebut dikelola pihak swasta, dan hanya 1 perusahaan saja yang dimiliki oleh pemerintah. Perusahaan yang dikelola oleh pihak swasta salah satunya PT. Gersindo Minang Plantation yang memiliki luas lahan ± 3.600 hektar dan memproduksi CPO pada tahun 2007 yaitu rata-rata 22.337 ton TBS perbulan. Sementara jumlah produksi yang seharusnya atau dalam teori pada tahun 2007 rata-rata berjumlah ± 37.440 ton TBS perbulan atau 449.280 ton per tahun (Lampiran 4). Untuk tahun 2007 terdapat selisih yang cukup besar antara produksi CPO dengan jumlah produksi yang seharusnya atau dalam teori sekitar 15.103 ton TBS perbulan atau sekitar 59% (Lampiran 5).

Pada dasarnya tujuan dibentuknya suatu perusahaan adalah untuk memperoleh laba atau keuntungan yang besar. Menurut Sukirno (2002), dalam teori ekonomi tidak ada perbedaan antara perusahaan pemerintah maupun swasta

dalam hal tujuan. Seluruh jenis perusahaan tersebut sebagai unit-unit usaha yang mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mencapai keuntungan atau laba yang maksimum. Untuk mencapai keuntungan atau laba yang maksimum, perusahaan harus melakukan efisiensi di mana efisiensi adalah suatu kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan benar. Dikatakan efisien apabila keluaran (output) yang dicapai lebih tinggi dibandingkan dengan masukan (input) yang digunakan (Handoko, 2001). Ditambahkan Gasperz (2005), efisiensi merupakan ukuran yang digunakan untuk membandingkan antara rencana penggunaan input dengan realisasi penggunaannya. Semakin besar masukan yang dapat dihemat, maka semakin tinggi tingkat efisiensinya.

Efisiensi dapat digunakan sebagai ukuran sejauh mana sistem produksi tersebut telah menerapkan prinsip ekonomi yaitu bagaimana menghasilkan tingkat keluaran tertentu dengan menggunakan masukan seminimal mungkin atau bagaimana menghasilkan produk semaksimal mungkin dengan menggunakan sejumlah masukan tertentu. Pada pabrik pengolahan hasil pertanian, efisiensi produksi perlu diperhatikan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi serta dapat mengetahui langkah – langkah apa yang perlu dilakukan agar dapat meningkatkan daya saing komoditas tersebut (Syam, 2002).

1.2 Perumusan Masalah

Salah satu perusahaan perkebunan kelapa sawit tersebut adalah PT. Gersindo Minang Plantation (PT. GMP). PT. GMP merupakan salah satu anak perusahaan dari Wilmar Group yang memiliki kantor pusat di kota Medan. Wilmar Group adalah perusahaan yang bergerak dibidang agroindustri terutama kelapa sawit yang telah memiliki anak perusahaan di seluruh Indonesia dan dunia. Output yang dihasilkan oleh Wilmar Group tersebut salah satunya adalah minyak goreng Sania.

Sejak pabrik ini dibangun kapasitas terpasang pabrik tersebut adalah \pm 60 ton TBS perjam atau sebesar 37.440 ton TBS perbulan atau sebesar 449.280 ton TBS pertahun. Pada tahun 2007 rata-rata kapasitas terpakai untuk TBS yang diolah adalah sebesar 59%, untuk kapasitas setiap bulannya tercantum pada

Lampiran 5. TBS yang dianggarkan untuk diolah pada tahun 2007 ± sebesar 23.966 ton/bulan, sedangkan jumlah TBS olah yang terjadi sesungguhnya adalah 22.009 ton/bulan.

Dengan keterangan diatas diketahui bahwa pabrik tersebut belum mencapai tingkat maksimum dari jumlah kapasitas produksi yang seharusnya. Selain itu di sini juga tidak diketahui apakah penggunaan input sudah efisien atau belum. Hal ini penting diketahui karena jika tidak diperhatikan oleh perusahaan, maka perusahaan akan mengalami kesulitan dalam melakukan perencanaan produksi di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisa Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pengolahan Kelapa Sawit di PT.Gersindo Minang Plantation Kecamatan, Lingkung Aur Kabupaten Pasaman Barat”** dengan pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana sistem produksi pengolahan kelapa sawit di PT.Gersindo Minang Plantation ?
2. Bagaimana efisiensi produksi dari kegiatan produksi perusahaan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan sistem produksi pengolahan kelapa sawit di PT. Gersindo Minang Plantation.
2. Menganalisis efisiensi produksi dari kegiatan produksi perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan untuk mengetahui dan menganalisa aktivitas yang efektif dan efisien oleh PT. Gersindo Minang Plantation (PT. GMP) dalam berkompetensi dalam dunia bisnis, dapat menjadi pertimbangan dalam pembuatan kebijakan dan strategi dalam hal sistem produksi yang digunakan oleh perusahaan, serta agar dapat melihat sejauh mana efisiensi penggunaan input produksinya di pabrik, sehingga menjadi masukan bagi perusahaan dalam membuat perencanaan penggunaan input produksi agar efisien dalam memproduksi.

Bagi penulis penelitian ini bermanfaat sebagai penerapan teori yang telah diperoleh selama bangku kuliah terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi penelitan – penelitian selanjutnya.